

## UNSUR BERITA PADA KLAUSA MAJEMUK DALAM JUDUL BERITA

Atiqa Sabardila

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

e-mail [mbakatiq@gmail.com](mailto:mbakatiq@gmail.com)

### Abstract

*The article discusses the compound sentence variations at news title of national newspapers. The newspapers included Jawa Pos, Kompas, Koran Tempo, Media Indonesia, and Republika. The study employed Bagi Unsur Langsung technique. Furthermore, it used a content analysis. The result shows that the news title of the newspapers was the compound and complex sentences.*

*In terms of the complex sentences, it could be separated on the basis of compound-singular function of Adverb (K). Therefore, the complex sentences with its Adverb (K) serves as a subordinate with 2 K: first K as a subordinate and second K as a main. The complex sentences with their K as a subordinate consisted of these patterns: (1) K(SP), SP conjunction and SP, (2) K((S)PPel), (S)PO, (3) K((S)PPel), SPO, (4) K((S)P), SP, (5) K((S)PK), SP, (6) K((S)P), SPPel, (7) K(PS), SPPel, (8) K((S)P)O), SPO, (9) K(PS), SP, (10) K(SPK), SP, (11) PS conjunction before (S)PO, (12) SPK ((S)P), (13) K(S)PPel, SP, (14) K((S)PO), SPPel, (15) K((S)PPel, SP, (16) K((S)PO), SP, (17) K((S)P), SPPel, and (18) K((S)PO), SPO. The complex sentences have two functions of K: (1) K1 (SP), SPK2, (2) K1(S)P, K2(S)PO, (3) K1((S)P(Pel), SPK2, (4) K1((S)P),SPK2, (5) K1(SP), SPK2, (6) K1(SPO), SPK2, (7) K1(S)P, K2(S)PPel, and (8) K1(S)P(O), (S)PK2. The news items of the compound sentences comprised: (1) who-what, who-what, (2) what-when, (3) who-what-when, who-when, (4) what-what-what, (5) what-what, (6) what, who-who, (7) when-what, when-what, (8) who-what-when, (9) what, what-how, and (10) what-how, what-how). The alternative complex sentences comprised: (1) why-what, (2) why-who-what, (3) when-who-what, (4) what-when, (5) why-what-when, (6) why-what-how, (7) why-who-what-where, and (8) how-what, what-how.*

**Keywords:** *compound sentences, complex sentences*

### 1. PENDAHULUAN

Klausa majemuk dalam penulisan judul berita, berdasarkan temuan, ternyata lebih variatif jika dibandingkan dengan judul dengan klausa tunggal. Paparan tentang klausa majemuk dalam penulisan judul menjadi penting untuk Ada 44 pola klausa majemuk yang ditemukan pada judul berita. Apakah pola klausa majemuk ini merupakan hasil penggabungan dari klausa tunggal yang dideskripsikan sebelumnya?

Berdasarkan kekhasan, baik yang muncul pada klausa tunggal maupun klausa majemuk, pengisi fungsi subjek cenderung dihilangkan. Penghilangan pengisi fungsi subjek tersebut terjadi karena menghindari

penyebutan ulang atau unsur yang menjadi pengisi subjek tersebut sudah diwakili gambar atau foto yang sengaja dimunculkan untuk melengkapi berita. Meski demikian, ketidakmunculan unsur pengisi subjek tidak selalu dikarenakan sudah terwakili gambar atau foto, tetapi dapat saja unsur pengisi subjek memang sengaja disembunyikan penulis berita di bagian tubuh berita.

Setelah dilakukan pembacaan, data tentang judul berita dapat diklasifikasikan berdasarkan tunggal-majemuknya klausa. Variasi penyajian judul yang demikian memberikan keluasan dalam penyampaian isi berita jika dibandingkan klausa tunggal.

Berdasarkan temuan variasi klausa majemuk dapat diketahui bahwa bagi penulis

berita kesederhanaan penyajian tidak selalu menjadi pilihan. Mereka menyajikan variasi judul berita dengan klausa majemuk untuk memuat isi berita yang kompleks.

Penelitian ini menggali celah-celah yang kurang menjadi perhatian Sabardila (1997), Sumarno (2005), dan Mulyati (2005). Objek kajian ketiga-tiganya berupa judul berita di koran. Penelitian Sabardila (1997) yang bertujuan menunjukkan cara penulis berita media massa memanfaatkan tubuh berita untuk pembuatan judul secara cepat, mengetahui tataran pengisi judul, serta mengetahui pola-pola yang muncul pada judul menunjukkan temuan bahwa judul yang dibatasi ruang penyampaian ini akhirnya menghasilkan judul yang ringkas. Meski ringkas, judul masih dapat dipilahkan, seperti berdasarkan tunggal-majemuknya klausa, variasi kalimat berdasarkan fungsi dalam hubungan situasi, langsung-tidaknya penuturan dari sumber berita, struktur intern klausa, ada-tidaknya kata negatif dalam klausa, pola tema-remas, atau judul dengan pengisi frasa. Pemilahan semacam itu dapat menunjukkan bahwa judul berita halaman depan surat kabar, khususnya pada *Jawa Pos*, dikembangkan secara kreatif. Keterbatasan ruang menyebabkan pemilihan bentuk bahasa yang ringkas. Berbagai cara dilakukan penulis berita halaman depan surat kabar tersebut, yakni (a) pelesapan prefiks *me(N)-*, (b) pelesapan kata atau frasa pengisi fungsi, (c) pelesapan klausa (: inti/bukan inti), (d) pelesapan bagian nama diri/gelar, (e) penggunaan akronim atau singkatan, (f) pemasifan dengan melepasakan konstituen pengisi peran pelaku, (g) proses inkorporasi, (h) penggantian kata atau ungkapan yang bersinonim yang efisien, (i) penggantian kata dengan tanda baca, (j) variasi kalimat, seperti dari kalimat berita ke kalimat tanya atau kalimat berita ke kalimat perintah, serta (k) penggabungan unsur dalam kalimat yang berbeda untuk menghasilkan bentuk (kalimat) judul baru yang lebih efisien. Kecuali itu, penelitian ini menghasilkan struktur intern klausa terbatas, yakni enam pola, (1) SP atau variasinya, PS, (2) SPO, (3) SPK atau variasinya, KSP atau SKP, (4)

SPPel, (5) SPOK, dan (6) klausa dengan pelesapan fungsi S.

Penelitian Sabardila (1997) tersebut hanya didasarkan pada sumber data koran *Jawa Pos*. Tujuan pertama memiliki kesamaan dengan tujuan Sabardila (2014), yakni keduanya menghasilkan temuan tentang posisi isi berita di tubuh berita yang diangkat dalam judul. Penelitian Sabardila (1997) tidak sampai mengidentifikasi sumber berita serta tuturan yang dihasilkan. Akibatnya, tidak diperoleh temuan tentang penilaian judul berita yang didasarkan fakta atau opini pada judul yang disusun penulis berita. Adapun tujuan kedua dan ketiga cukup disatukan pada tujuan pertama pada penelitian Sabardi-la (2014), yakni deskripsi variasi bentuk judul berita. Dengan sumber data yang lebih heterogen, yakni ditambah *K*, *KT*, *MI*, dan *R* akan dihasilkan pola-pola klausa yang lebih variatif. Dengan penambahan sumber data ini diharapkan muncul temuan mengenai karakteristik bentuk kebahasaan pada judul serta produktivitas tipe klausa. Kecuali itu, dari tujuan kedua dan ketiga pada penelitian Sabardila (1997) ternyata tidak sampai dihasilkan aplikasi majas pada penciptaan judul. Hal itu disebabkan tidak digunakannya konsep stilistika untuk aplikasi penulisan judul berita.

Penelitian Sumarno (2005) yang mengidentifikasi pola unsur fungsional judul berita dihasilkan temuan, yakni 44 macam pola unsur fungsional. Dijelaskan Sumarno bahwa berbagai pola unsur fungsional judul berita tersebut disebabkan oleh penggunaan instrumen-instrumen sintaktis dalam judul berita. Berdasarkan analisis pola unsur fungsional judul berita, diidentifikasi beberapa penyimpangan penulisan judul berita dari kaidah baku bahasa Indonesia, yakni: (a) pelesapan S kalimat sederhana, (b) pelesapan subordinat dan S klausa bawahan, (c) pelesapan subordinat dan S klausa inti, (d) pelesapan subordinat dan S klausa bawahan yang tidak identik dengan S klausa inti (*dangling participle/misrelated participle*), (e) pelesapan S semua klausa kalimat luas setara, (f) pelesapan S semua klausa kalimat luas tidak setara, (g)

pelesapan subordinator dan S semua klausa, dan (h) penggunaan kata yang tidak sesuai dengan fungsi sintaktisnya. Penggunaan instrumen-instrumen sintaktis dalam judul berita dimaksudkan agar judul berita dapat menyampaikan secara efektif visi misi media cetaknya. Pemadatan struktur sintaktis judul berita melalui pelesapan dan penggunaan kata-kata pendek dimaksudkan untuk penghematan dan membuat judul berita terasa *forceful*, menyentak, tegas, menarik, dan menantang.

Penelitian Sumarno (2005) kembali dibuktikan Sabardila (2014). Pemantapan struktur klausa pada judul berita akan teridentifikasi bila didasarkan data yang cukup dari berbagai sumber. Penelitian Sabardila memanfaatkan data aktual yang muncul ta-hun 2014. Pelesapan pada penelitian Sumarno, seperti pelesapan S pada kalimat se-derhana, pelesapan subordinator dan S klausa bawahan, pelesapan subordinator dan S klausa inti, dan lain-lainnya tidak dinilai sebagai penyimpangan dalam penelitian Sabardila. Jika penelitian Sumarno telah membuktikan bahwa penggunaan instrumen-instrumen sintaksis itu dapat menyampaikan secara efektif visi-misi media, maka hal itu akan terus digali. Melalui tujuan ketiga hal-hal yang melatarbelakangi perbedaan pengemasan isi berita pada judul akan digali khusus dalam penelitian Sabardila (2014) sehingga tidak hanya berkaitan dengan visi-misi media yang menjadi temuannya. Karena analisis judul mengaitkan tubuh berita, yakni khususnya dalam penciptaan judul dan pengemasan isi berita, berarti kajian ini tidak berhenti pada tataran sintaksis, tetapi berlanjut ke wacana. Penelitian Sabardila (2014) mengarah ke tataran itu. Di samping pola klausa dan tataran lainnya, temuan tentang penanda semantik dan wacana dapat menjelaskan proses penciptaan judul berita melalui tubuh berita serta kohesivitas antara judul dengan tubuh berita.

Sementara itu, Mulyati (2005) yang mendeskripsikan judul-judul berita di surat kabar, mendeskripsikan pelesapan yang terjadi pada judul berita tersebut, serta mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi

pelesapan judul berita tersebut telah membuktikan pula judul yang dapat berbentuk kata, frasa, klausa, kalimat sederhana, maupun kalimat luas. Pelesapan terjadi pada tingkat afiks maupun kata, dan frasa. Pelesapan afiks yang dominan adalah pelesapan afiks *me(N)-* pada kata yang menduduki fungsi predikat dan merupakan verbal aktif transitif. Adapun faktor penyebab terjadinya pelesapan adalah keterbatasan ruang yang tersedia, pengaruh bahasa percakapan, dan peristiwa campur kode.

Beberapa temuan Mulyati, yakni frasa, klausa, kalimat sederhana, dan kalimat luas selaras dengan temuan Sabardila (1997) dan Sumarno (2005). Adapun temuan tentang pelesapan yang terjadi hanya pada afiks *me(N)-*, kata, maupun frasa lebih sederhana jika dibandingkan dengan temuan Sumarno (2005) karena pelesapan yang ditemukan Sumarno (2005) dapat terjadi pula pada klausa. Melalui penelitian Sabardila (2014) dipertegas melalui sumber data yang heterogen (*JP, K, KT, MI, dan R*) bahwa pelesapan dapat terjadi pada klausa bawahan dan klausa inti. Jadi, selain memuat isi penting, judul dapat sekadar etalase yang memuat isi berita yang tidak penting. Untuk mencari isi berita yang penting pembaca koran diarahkan ke bagian tubuh berita.

Seperti yang menjadi perhatian penelitian ini bahwa judul yang dianalisis dengan menghubungkan tubuh berita tidak hanya berurusan dengan pemakaian instrumen sintaksis dan wacana, tetapi juga memungkinkan berkaitan dengan instrumen (: pemarkah) fonologi, morfologi, kata, dan semantik.

Melalui penelitian ini juga dipaparkan temuan tentang pola judul yang lebih variatif, penggunaan sapaan, interjeksi, penonjolan informasi tertentu, dan dikaitkan dengan proses kreatif – karena disusun berdasarkan teks pendahulu yang sudah menjadi pengetahuan masyarakat. Kecuali itu, dimungkinkan bersifat persuasif dan ekspresif, disajikan informasi yang lebih konkret, dipertahankan multifungsi berita, dan dapat dilakukan pendidikan bahasa dan

penanaman nilai yang bersumberkan isi berita.

## 2. METODE PENELITIAN

Koran nasional dipilih secara acak. Akhirnya, didapat sumber data, yakni Jawa Pos, Kompas, Koran Tempo, Media Indonesia, dan Republika. Teknik dasar yang digunakan adalah Teknik Bagi Unsur Langung. Adapun teknik lanjutannya berupa teknik baca markah, teknik sisip, teknik perluas, dan teknik padan referensial.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil analisis berikut disajikan menjadi dua kelompok sebelum masing-masing kelompok dirinci. Kelompok satu berupa klausa majemuk setara, sedangkan kelompok kedua berupa klausa majemuk bertingkat.

### 1. Klausa Majemuk Setara

Klausa majemuk setara dapat dikelompokkan berdasarkan ketegaran pengisi S. Beberapa data memperlihatkan pengisi S tegar, baik pada klausa pertama maupun klausa kedua.

#### 1.1 Klausa Majemuk Setara yang Kedua S-nya Tegar

Klausa majemuk setara yang S-nya tegar, tidak dielipsiskan, dikarenakan konstituen pengisinya berbeda, seperti S pada klausa I 10 dan klausa II 22 pada data (1).

##### 1.1.1 Klausa Majemuk Berpola SPPel, SP

Klausa majemuk tersebut berunsur siapa (10 (*orang*)) – apa (*Ditemukan Tewas*) serta siapa (22 (*orang*)) – apa (*Hilang*) pada data (1).

(1) "10 Ditemukan Tewas, 22 Hilang"  
(K, 28/1/2014)

(1a) "10 (*orang*) Ditemukan Tewas, 22 (*orang*) Hilang"

##### 1.1.2 Klausa Majemuk Berpola SPPel, SPPel

Judul (1) berikut berunsur gabungan siapa-apa.

(2) „*Sutan Diduga Melobi, Tri Diduga Membagi*“  
(K, 22/1/2014)

Melalui pertanyaan semacam "Siapa yang diduga melobi dan siapa yang diduga membagi?" serta pertanyaan semacam "Apa yang disangkakan kepada Sutan dan apa

yang disangkakan Tri?" Jawaban yang relevan adalah "Sutan diduga melobi; Tri diduga membagi. Pertanyaan lanjutan, jawaban pendeknya adalah "Diduga melobi" dan "Diduga membagi". Jika demikian, siapa-apa sebagai unsur pengisi judul (1) di atas. Jika dilihat kohesivitas kedua klausa pengisi judul, keduanya memiliki hubungan pertentangan, seperti pada parafrasa (1a) berikut ini.

(1a) "Sutan Diduga Melobi, (*sebaliknya*) Tri Diduga Membagi"

#### 1.1.3 Klausa Majemuk Berpola SP, SP

Pola klausa pada judul (1) berikut berunsur apa-kapan yang mengisi dua klausa yang diperbandingkan (implisit) dengan pertentangan, yakni *Rugi* << *Untung* dan *Sebentar* (: *Jangka Pendek*) << *Jangka Panjang*. Pengisi unsur pada klausa 1 adalah apa (*Rugi*) – kapan (*Sebentar*) dan pada klausa 2 adalah apa (*Untung*) – kapan (*Jangka Panjang*).

(1) "Rugi Sebentar. *Untung* Jangka Panjang"  
(KT, 1/2/2014)

Dua data berikut juga mengikuti pola SP, SP di atas.

(2) "Gunung Kelud Waspada, Tiga Kabupaten Siaga"  
(MI, 5/2/2014)

Judul (2) berunsur apa, baik pada klausa 1 maupun II. Klausa *Gunung Kelud Waspada* dapat diparafrasakan menjadi (*status*) *waspada terhadap gunung Kelud* dan *Tiga Kabupaten Siaga* menjadi *kesiagaan (petugas) (di) tiga kabupaten*.

#### 1.1.4 Klausa Majemuk Berpola SP, SPO

Judul (1) berikut berunsur siapa-apa, baik pada klausa I maupun II. Unsur siapa pada klausa I diisi *SBY* dan unsur apa diisi *Datang*, sedangkan unsur siapa pada klausa II diisi *Demokrat* dan apa diisi *Panen Pelanggaran*.

Judul (2) berunsur sama, yakni siapa-apa, baik pada klausa I maupun II. Unsur siapa pada klausa I diisi *Jokowi* dan unsur apa diisi *Maju*. Adapun unsur siapa pada klausa II diisi *Prabowo* dan unsur apa diisi *Siapkan Strategi*.

(1) "SBY Datang, *Demokrat* Panen Pelanggaran"

(JP, 19/2/2014)

- (2) "Jokowi Maju, Prabowo Siapkan Strategi"

(KT, 4/3/2014)

#### 1.1.5 Klausa Majemuk Berpola SPK, SPPel

Judul (1) berunsur siapa-apa, baik pada klausa I maupun II. Unsur siapa pada klausa I berupa *Anak* dan unsur apa berupa *Drop Enam Jam*. Adapun unsur siapa pada klausa II berupa *Ayah* dan unsur apa berupa *Terapi Berjalan*. Hubungan kedua klausa dapat dieksplisitkan dengan memunculkan konjungsi *sedang/sedangkan*.

- (1) "Anak Drop Enam Jam, Ayah Terapi Berjalan"

(JP, 28/2/2014)

Dari hasil pembacaan terhadap pengisi S pada kedua klausa dapat disimpulkan bahwa pengisi S pada dua klausa yang berpasangan menunjukkan konstituen yang berbeda, seperti *10 (orang)* dan *22 (orang)*, *Sutan* dan *Tri*, *Rugi* dan *Untung*, *Gunung Kelud* dan *Tiga Kabupaten*, *DPR* dan *Tugas (DPR)*, *Jokowi* dan *Prabowo*, serta *Anak* dan *Ayah*.

#### 1.2 Klausa Majemuk Setara yang Satu atau Kedua S-nya Lesap

Jika ketegaran pengisi S pada data sebelumnya dipengaruhi perbedaan pengisi konstituen kedua klausa yang berpasangan, apakah pelepasan yang terjadi pada data berikut dipengaruhi oleh kesamaan pengisinya?

##### 1.2.1 Klausa Majemuk Berpola (S)P, Konj tapi (S) PO

Untuk membuktikan bahwa judul memiliki pola demikian, didasarkan parafrasa (1a). Konstituen yang digunakan untuk menjelaskan konstituen yang hilang diambil dari tuturan di tubuh berita.

- (1) "Bukan Ditambah, tapi Optimalkan Manfaat"

(Kontan, 28/2/2014)

- (1a) (*Penerapan alokasi anggaran pendidikan sebesar 20% dari total belanja negara*) bukan ditambah, tapi (di-)optimalkan manfaat (-nya(*Penerapan alokasi anggaran ...*))

Unsur pengisi judul berupa gabungan apa yang di dalamnya dikontraskan, yakni apa I

(*Bukan Ditambah*) dan apa yang ke-2 (*Optimalkan Manfaat*). di atas.

- (1a) (*Penerapan alokasi anggaran pendidikan sebesar 20% dari total belanja negara*) (perlu) dioptimalkan memanfaatkan, bukan ditambah (lebih besar lagi)

Akhirnya, dengan mempertimbangkan frasa nominal *penerapan alokasi anggaran pendidikan ...* pada parafrasa (1a), maka judul (1) dapat diparafrasakan menjadi *pengoptimalan manfaat penerapan anggaran pendidikan dan bukan penambahan ....* Dengan demikian, yang dimunculkan pada judul (1) adalah unsur apa.

##### 1.2.2 Klausa Majemuk Berpola (S)P, (S)P konj lalu (S)P

Data (1) berikut berisi tiga unsur apa, yakni berupa serangkaian kejadian atau keadaan pada sumber berita yang muncul secara kronologis. Agar didapat kejelasan referen, pengisi S pada klausa majemuk ini akan dieksplisitkan melalui parafrasa (1a).

- (1) "Minta Dikerok, Batuk-Batuk lalu Pingsan"

(JP, 2/2/2014)

- (1a) "(Murry) Minta Dikerok, (Dia) Batuk-Batuk lalu (Dia) Pingsan"

##### 1.2.3 Klausa Majemuk Berpola (S)P konj tapi (S)P

Data (1) berikut berisi gabungan dua unsur apa. Penulis berita menyajikan unsur tersebut dengan membuat perbandingan yang mempertentangkan (*Tinggi >> Kurang Berkualitas*). Perbandingan itu ditandai secara eksplisit konjungsi *tapi*.

- (1) "Tinggi tapi Kurang Berkualitas"

(K, 6/2/2014)

Melalui (1a) dapat dijelaskan tentang apa yang tinggi yang sekaligus kurang berkualitas tersebut.

- (1a) "(Pertumbuhan *Ekonomi Tahun 2013*) Tinggi, tapi (*Pertumbuhan tersebut*) Belum Berkualitas"

##### 1.2.4 Klausa Majemuk Berpola (S)PPel, SPPel

Judul (1) berikut berunsur apa pada klausa depan dan siapa-bagaimana pada klausa belakang. Unsur apa diisi *Naik Motor*, sedangkan siapa diisi *Perusak Pospol* dan

unsur bagaimana diisi *Bertubuh Tegap*. Karena siapa pada klausa depan maupun belakang mengacu pada nomina yang sama, klausa itu dapat diringkas menjadi semacam (1a).

(1) "Naik Motor, Perusak Pospol Bertubuh Tegap"

(JP, 11/2/2014)

(1a) (*Dia*) Naik Motor, "Perusak Pospol (*Itu*) Bertubuh Tegap"

Hubungan antar pengisi S, baik pada klausa I maupun II, adalah hubungan referensi, yakni referensi endoforik yang kataforik, manakala digunakan parafrasa semacam (1a).

1.2.5 Klausa Majemuk Berpola SPO konj kecuali S (P)

Judul (1) berikut berunsur siapa-apa. Unsur siapa diisi *PVMBG*, sedangkan apa diisi *Nyatakan Radius 5 Km Aman kecuali Desa Kuta Tengah*. Untuk menjelaskan bahwa judul (1) mengikuti pola klausa itu didasarkan hasil parafrasa (1a) berikut.

(1) *PVMBG Nyatakan Radius 5 Km Aman kecuali Desa Kuta Tengah*"

(MI, 12/2/2014)

(1a) *PVMBG Nyatakan Radius 5 Km Aman kecuali Desa Kuta Tengah (tidak Aman)*"

1.2.6 Klausa Majemuk Berpola K(S)P, K(S)PPel

Judul (1) berunsur kapan-apa yang di dalamnya disajikan dengan perbandingan, yakni mempertentangkan kata *dulu* >< *kini* dan *merugi* >< *laba*.

(1) "Dulu Merugi, Kini Laba Rp 4,1 Miliar"

(JP, 10/2/2014)

Pelacakan pengisi S dihasilkan temuan bahwa *BPR BKK Boyolali* sebagai pengisinya. Jika demikian, parafrasa (1a) berikut dapat memperjelas pesan judul tersebut.

(1a) "Dulu (*BPR BKK Boyolali*) Merugi; Kini (*BPR BKK itu*) Laba Rp 4,1 Miliar"

Sementara itu, pelacakan berikutnya tentang deiksis waktu *Dulu* dan *Kini*. *Dulu* mengacu pada *setelah merger 2006 lalu* dan *kini* mengacu pada *saat awal merger delapan tahun lalu*. Acuan itu didasarkan pernyataan

pada "Setelah merger 2006 lalu, kini *BPR BKK Boyolali* makin berkembang; Saat awal merger delapan tahun lalu perusahaan milik Pemrov Jateng dan Pemrov Boyolali itu rugi Rp 3 miliar; Namun tahun ini perusahaan sudah memiliki laba sebesar Rp 4,1 miliar (JP, 10/2/2014).

1.2.7 Klausa Majemuk Berpola SP konj. hingga (S)P

Judul (1) berikut berunsur siapa - apa- kapan. Unsur siapa diisi *Korban Saat Bekerja*; unsur apa diisi *Dibiayai*; dan unsur kapan diisi *hingga Sembuh*.

(1) "Korban Saat Bekerja Dibiayai hingga Sembuh"

(K, 18/2/2014)

Hasil parafrasa (1a) berikut dapat menjelaskan pola klausa yang diikuti.

(1a) "Korban Saat Bekerja Dibiayai hingga (*Mereka*) Sembuh"

1.2.8 Klausa Majemuk Berpola SP, (S)PK

Judul (1) berunsur apa pada klausa I (*Potensi Besar*) dan apa - bagaimana pada klausa II (*Belum Digarap Serius*). Klausa I dipertentangkan dengan klausa II, yakni *Besar* >< *Belum Digarap*. Unsur *Serius* (: *secara Serius*) mengisi unsur bagaimana. apa pada klausa I adalah *Potensi (Pariwisata Muslim) Besar*, sedangkan apa pada klausa II adalah (*Potensi Pariwisata Muslim/Itu*) *Belum Digarap Serius*. Kedua klausa itu dapat dijadikan frasa nominal demikian *besarnya potensi pariwisata muslim dan belum digarapnya potensi wisata muslim itu secara serius*.

(1) "Potensi Besar, Belum Digarap Serius"

(K, 18/2/2014)

(1a) "Potensi (*Pariwisata Muslim*) Besar, (*tapi*) (*Potensi Pariwisata Itu*) Belum Digarap (*secara*) Serius"

1.2.9 Klausa Majemuk Berpola (S)PK, (S)PPel

Judul (1) berikut berunsur apa - berapa, baik pada klausa I maupun pada klausa II. Unsur apa diisi *Diperiksa* dan unsur berapa diisi *9 jam*. Adapun unsur apa pada klausa II adalah *Dicecar* dan unsur berapa adalah *70 Pertanyaan*. Mengapa 9 jam dan 70 pertanyaan mengisi unsur berapa? Hal itu

didasarkan pertanyaan berikut “Berapa jam (istri Brigadir Jenderal (purnawirawan) Mangisi Situmorang) diperiksa?” dan “Berapa pertanyaan (yang diajukan kepada istri tersebut)?”.

- (1) “Diperiksa 9 Jam, Dicecar 70 Pertanyaan”  
(JP, 25/2/2014)

Berikut parafrasa yang dapat menjelaskan bahwa judul (1) mengikuti pola klausa demikian.

- (1a) “(Istri Brigadir Jenderal (punawirawan) Mangisi Situmorang) Diperiksa 9 jam, (dia) Dicecar 70 Pertanyaan”

#### 1.2.10 Klausa Majemuk Berpola (S)P, (S)P, Konj dan (S)P

Judul (1) berikut berunsur apa yang mengisi tiga klausa yang di dalamnya memiliki hubungan koordinatif. Hal itu diketahui melalui penggunaan konjungsi *dan*.

- (1) “Diseret, Diikat, dan Digigit”  
(MI, 25/2/2014)

Melalui parafrasa (1a) pengisi fungsi pada ketiga klausa pada judul tersebut dapat diidentifikasi. Selanjutnya, agar dihasilkan klausa yang efektif, dibuat parafrasa (1b).

- (1a) “(H) Diseret, (Dia) Diikat, dan (Dia) Digigit”  
(1b) “(H) Diseret, Diikat, dan Digigit”

#### 1.2.11 Klausa Majemuk Berpola (S)P, (S)P

Judul (1) berunsur apa, baik pada klausa 1 maupun klausa II.

- (1) “Makin Bervariasi, Makin Menarik”  
(BI, 27/2014)

Melalui parafrasa (1a) diketahui pengisi S pada kedua klausa tersebut.

- (1a) “(Produk Ammi & Abi) Makin Bervariasi,  
(Produk Itu) Makin Menarik”

#### 2 Klausa Majemuk Bertingkat

Klausa majemuk bertingkat memiliki dua variasi dalam menempatkan klausa bawahan. Yang pertama, klausa bawahan terletak di sebelah kiri klausa inti. Yang kedua, klausa bawahan berada di sebelah kanan klausa ini.

#### 2.1 Klausa Majemuk Bertingkat yang Memiliki Satu K

Ada beberapa pola klausa majemuk bertingkat. Ada kecenderungan klausa bawahan menempati posisi depan. Bila demikian, klausa tersebut menonjolkan klausa bawahan.

##### 2.1.1 Klausa Majemuk Berpola K (SP), SPPel

Koherensi tampak pada (1a) hingga (2a) berikut. Untuk mengidentifikasi pengisi pada klausa pertama maupun kedua, dimunculkan konjungsi *karena*. Hasilnya semacam (1a) hingga (2a) berikut ini.

- (1) ”Persaingan Ketat, Pileg Jadi Penentu”  
(K,8/1/2014)  
(2) ”Solar Mahal, Nelayan Mogok Melaut”  
(KT, 4/2/2014)

Dengan menambahkan konjungsi *karena* kedudukan klausa berikut sebagai pengisi unsur mengapa (*why*) menjadi jelas. Unsur yang dibangun oleh masing-masing judul adalah mengapa ((*Karena*) *Persaingan Ketat*) - apa (*Pileg Jadi Penentu*) untuk data (1) dan mengapa ((*Karena*) *Solar Mahal*) – siapa (*Nelayan*) –apa (*Mogok Melaut*) untuk data (2).

- (1a) ”(*Karena*) Persaingan Ketat, Pileg Jadi Penentu”  
(2a) ”(*Karena*) Solar Mahal, Nelayan Mogok Melaut”

##### 2.1.2 Klausa Majemuk Berpola K (SP), SP Konj. dan SP

Dari hasil parafrasa (1a) berikut dapat diketahui bahwa unsur yang diberitakan pada judul (1) di atas adalah pola mengapa-siapa-apa. Unsur tersebut kembali dibuktikan dengan menghadirkan konjungsi *karena*. Adapun untuk memperjelas 2 dan 27 sebagai pengisi unsur siapa (*who*) dihadirkan konstituen *orang*. Unsur apa diisi konstituen *tewas* dan *hilang*.

(1) "Air Bah, 2 Tewas dan 27 Hilang"

(K, 8/1/2014)

(1a) "(Karena) Air Bah, 2 (orang) Tewas dan 27 (orang) Hilang"

### 2.1.3 Klausula Majemuk Berpola K ((S)PPel), (S)PO

Judul (1) berunsur mengapa-apa. Unsur mengapa diisi *Melawan Arah* dan apa diisi *Mengorbankan nyawa*. Klausula pada judul (1) dapat diparafrasakan menjadi (1a).

(1) "Melawan Arah, Mengorbankan Nyawa"

(K, 29/1/2014)

(1<sup>a</sup>) "(Karena) (Faisal Bustamin) Melawan Arah; (dia) Mengorbankan Nyawa(-nya sendiri)"

### 2.1.4 Klausula Majemuk Berpola K ((S)PPel), SPO

Judul (1) berikut berunsur mengapa-siapa-apa. Unsur mengapa diisi *Terlilit Utang*; unsur siapa diisi *Ayah* dan unsur apa diisi *Tikam Anak dan Istri*. Kejelasan unsur mengapa pada klausula pertama diketahui dari parafrasa berikut, (1a).

(1) "Terlilit Utang, Ayah Tikam Anak dan Istri"

(KT, 1/2/2014)

(1a) "(Karena) (Dia) Terlilit Utang, Ayah Tikam Anak dan Istri"

Kedua klausula pada judul tersebut memungkinkan untuk diceraikan yang masing-masing menjadi judul yang berdiri sendiri, seperti (1b) dan (1c).

(1b) "Karena Terlilit Utang"

(1c) "Ayah Tikam Anak dan Istri"

### 2.1.5 Klausula Majemuk Berpola K((S)P), SP

Agar didapat kejelasan pengisi S pada klausula I (klausula bawahan), judul (1) dibuat parafrasa, seperti (1a).

(1) "Tidak Banyak Kemajuan, Brahim Kecewa"

(K, 29/1/2014)

(1a) "(Pertemuan dua kubu yang bertikai di Suriah) Tidak Banyak Kemajuan, Brahim Kecewa"

(1b) "(Karena) (Pertemuan Itu) Tidak Banyak Kemajuan, Brahim Kecewa"

Setelah diparafrasa, konjungsi *karena* dipasang kembali pada klausula I sehingga tampak kejelasan hubungan antara klausula I dengan klausula II. Dengan demikian, sajian judul (1) di atas berunsur mengapa-siapa-apa. Unsur mengapa diisi (Karena) (Pertemuan Itu) Tidak Banyak Kemajuan; unsur siapa diisi Brahim; dan unsur apa diisi Kecewa.

Pelesapan konstituen pengisi S pada klausula I bukan karena kesamaan referen. S pada klausula I adalah *Pertemuan dua kubu yang bertikai di Suriah*, sedangkan S pada klausula II adalah *Brahimi*.

### 2.1.6 Klausula Majemuk Berpola K((S)PK), SP

Judul (1) berunsur kapan, siapa-apa. Unsur kapan diisi *Pulang dari Malaysia*; unsur siapa diisi *Mantan TKI* dan unsur apa diisi *Dibus*. Bahwa klausula I mengisi unsur kapan dijelaskan melalui parafrasa (1a) berikut ini.

(1) "Pulang dari Malaysia, Mantan TKI Dibus"

(JP, 1/2/2014)

(1a) (Setelah) (Dia/Mantan TKI) Pulang dari Malaysia, Mantan TKI Dibus"

(1b) "(Se-)pulang dari Malaysia, Mantaan TKI Dibus"

### 2.1.7 Klausula Majemuk Berpola K ((S)P), SPPel

Judul (1) berunsur mengapa-siapa-apa. Unsur mengapa diisi klausula I (: *Tak Bisa Melaut*), sedangkan unsur siapa diisi *Nelayan* dan unsur apa diisi *Terjerat Rentenir*.

(1) "Tak Bisa Melaut, Nelayan Terjerat Rentenir"

(KT, 3/2/2014)

Sebagai pengisi unsur mengapa klausula 1 pada judul (1) di atas dapat dibuat parafrasa demikian.

(1a) “(Karena) (Mereka) Tak Bisa Melaut, Nelayan Terjerat Rentenir”

#### 2.1.8 Klausa Majemuk Berpola K (PS), SPPel

Judul (1) berikut berunsur mengapa-siapa-apa. Unsur mengapa ditunjukkan oleh klausa 1, sedangkan sisanya ditunjukkan pada klausa II. Unsur mengapa dijelaskan melalui parafrasa berikut (Karena) *Ada Awan Panas*. Unsur siapa diisi *Pengungsi*, sedangkan unsur apa diisi *Takut Pulang*. Dengan memasang kembali ciri konjungsi *karena*, dihasilkan judul (1a).

(1) ”Ada Awan Panas, Pengungsi Takut Pulang”

(MI, 3/2/2014)

(1a) “(Karena) Ada Awan Panas, Pengungsi Takut Pulang”

#### 2.1.9 Klausa Majemuk Berpola K ((S)(P)O), SPO

Pola itu tampak pada data (1) berikut.

(1) “Setelah Chaeri, KPK Intai Aset Atut”

(KT, 6/2/2014)

Klausa (1) di atas berunsur kapan (: *Setelah Chaeri*), siapa (: *KPK*), dan apa (*Intai Aset Atut*). Pilihan unsur kapan (*setelah*) menunjukkan bahwa pemeriksaan antara adik-kakak bersifat kronologis. Hal ini didasarkan bukti dari pernyataan *mengusut dugaan pencucian uang yang disangkakan terhadap adik Atut, Chaeri Wardhana* pada redaksi berikut ”*Johan mengatakan, dalam dua hari KPK telah menggeledah dua rumah Atut di Bandung. Penggeledahan itu dilakukan untuk mengusut dugaan pencucian uang yang disangkakan terhadap adik Atut, Chaeri Wardhana.*” (KT,6/2/2014).

Pengisi fungsi bawahan S dan P pada klausa yang pertama adalah *KPK* dan *periksa*. Jika dipasang kembali, dihasilkan parafrasa (1b) berikut.

(1a) Setelah (*KPK*) (*periksa*) (*aset*) Chaeri, KPK intai aset Atut”

Pelesapan dalam penulisan judul dapat berlaku, baik pada inti (*head*) maupun penjelas (*attribute*) dalam frasa nominal. Dengan pelesapan seperti itu, untuk data tertentu, satu di antaranya akan dihasilkan judul yang bermajas, yakni majas metonimia. Misalnya ialah (2) ”*Lenovo* Tantang *Samsung* dan *Apple*” (R, 1/2/2014) dan (3) *Apple Inc* Hadapi Gugatan Rp 10,3 Triliun” (KT, 4/2/2014).

#### 2.1.10 Klausa Majemuk Berpola K(PS), SP

Judul (1) berikut ini berunsur mengapa-apa. Hubungan klausa (1) dengan klausa (2) dapat diperjelas melalui parafrasa (1a). Unsur mengapa diisi (*Karena*) *Tak Ada Perbaikan*, sedangkan unsur apa diisi *Atap SD Runtuh*.

(1) ” Tak Ada Perbaikan, Atap SD Runtuh”

(JP, 5/2/2014)

(1a) ” (*Karena*) Tak Ada Perbaikan (*Atap SD*), Atap SD Runtuh”

#### 2.1.11 Klausa Majemuk Berpola K(SP)K, SP

Judul (1) berikut ini berunsur mengapa- siapa - apa. Unsur mengapa diisi klausa I, yakni *Polisi Saling Baku Tembak di Angkot*; unsur siapa diisi *Seorang*; dan unsur apa diisi *Terkapar*. Bahwa klausa I mengisi unsur mengapa dapat dijelaskan melalui parafrasa (1a) berikut ini.

(1) ”Polisi Saling Baku Tembak di Angkot, Seorang Terkapar”

(JP, 18/2/2014)

(1a) ”(*Karena*) Polisi Saling Baku Tembak di Angkot, Seorang Terkapar”

#### 2.1.12 Klausa Majemuk Berpola PS konj sebelum (S)PO

Judul (1) berunsur apa-kapan. Unsur apa diisi *Ada Keluhan* dan unsur kapan diisi *sebelum Beri Pujian*.

(1) “Ada Keluhan *sebelum Beri Pujian*”

(JP,10/2/2014)

Jika data-data sebelumnya memperlihatkan klausa bawahan berada di samping kiri klausa inti, pada data (1) di atas klausa bawahan mengikuti klausa ini.

## 2.1.13 Klausula Majemuk Berpola SPK((S)P)

Judul (1) berikut ini berunsur apa-mengapa. Unsur apa diisi *Kijang KBS mati (kematian kijang KBS)* dan mengapa diisi *karena Kembang*. Pada data inipun klausula bawahan mengikuti klausula inti.

- (1) “Kijang KBS Mati *karena Kembang*  
(KT, 14/2/2014)

Judul (1) itu dapat diperjelas dengan parafrasa (1a) berikut ini.

- (1a) “*Kijang KBS Mati karena (Kijang Itu/binatang) Kembang*”

## 2.1.14 Klausula Majemuk Berpola K ((S)PPel), SP

Judul (1) berikut berunsur kapan - siapa-apa. Unsur kapan yang pertama ada pada klausula I, yakni *Dicegah KPK*, sedangkan unsur siapa diisi Sutan dan unsur apa diisi pasrah.

Seperti data-data lainnya, dalam penulisan judul cenderung dihindari penyebutan yang berulang, seperti parafrasa (1a) berikut. Ada kronologi aktivitas, yakni pencegahan yang disusul kepasrahan. Oleh karena itu, diperlukan konjungsi *setelah*.

- (1) ”Dicegah KPK, Sutan Pasrah”

(R, 16/2/2014)

- (1a) ”(Setelah) (Sutan/dia) Dicegah KPK, Sutan Pasrah”

## 2.1.15 Klausula Majemuk Berpola K ((S)PO), SPPel

Judul (1) berikut berunsur mengapa-siapa-apa. Klausula I diisi mengapa (*Usir Demontran*), sedangkan klausula II diisi siapa (*Polisi*) dan apa (*Tewas Tertembak*).

- (1) “Usir Demontran, Polisi Tewas Tertembak”  
(JP, 19/2/2014)

Untuk menjelaskan bahwa klausula I berunsur mengapa didasarkan parafrasa (1a) berikut ini.

- (1a) “(Karena) (Polisi/Mereka) (me(N)-Usir Demontran, Polisi Tewas

Tertembak”

## 2.1.16 Klausula Majemuk K((S)PPel), SP

Judul (1) berikut berunsur mengapa-siapa-apa. Unsur mengapa diisi klausula I, yakni *Dituduh Terima Rp 62,7 Miliar*. Adapun unsur siapa diisi *Akil* dan unsur apa diisi *Geram*.

- (1) “Dituduh Terima Rp 62,7 Miliar, Akil Geram”

(BI, 20/2/2014)

Kejelasan klausula I sebagai pengisi unsur mengapa dibuktikan melalui parafrasa (1a) dan (1b) berikut.

- (1a) “(Karena) (Akil/dia) Dituduh (meN-) Terima Rp 62,7 Miliar, Akil Geram”

## 2.1.17 Klausula Majemuk Berpola K ((S)PO), SP

Judul (1) berikut berunsur mengapa-siapa-apa. Unsur mengapa diisi klausula I (*Beri Keterangan Palsu*), sedangkan unsur siapa diisi *Ajudan Rusli* dan unsur apa diisi *Ditahan* pada klausula II.

- (1) “Beri Keterangan Palsu, Ajudan Rusli Ditahan”

(K, 22/2/2014)

Unsur mengapa yang diisi klausula I dijelaskan melalui parafrasa (1a) berikut.

- (1a) “(Karena) (Ajudan Rusli/Dia) (me(N)-Beri Keterangan Palsu, Ajudan Rusli Ditahan”

## 2.1.18 Klausula Majemuk Berpola K((S)P), SPPel

Unsur yang ditunjukkan pada judul (1) adalah mengapa-siapa-apa. Klausula I (*Mual-mual*) pengisi unsur mengapa, sedangkan klausula II pengisi unsur siapa (*Adik Atut*) dan apa (*Batal Disidang*).

- (1) “Mual-mual, Adik Atut Batal Disidang”

(KT, 25/2/2014)

- (2) “Tekan Rusia, AS Stop Kerja Sama Militer dan Ekonomi”

(KT, 5/2014)

Pembuktian tentang unsur mengapa sebagai pengisi klausa I dilakukan melalui parafrasa (1a).

(1a) “(Karena) “(Adik Atut/Airin Rachmi Diany/Dia) Mual-mual, Adik Atut Batal Diperiksa”

Judul (2) berunsur kapan untuk klausa I (*Setelah (Tekan Rusia)*) dan berunsur siapa (*AS*) dan apa (*Stop Kerja Sama dan Ekonomi*). Hasil parafrasa judul (2) menjadi demikian.

(2a) “(Setelah) (*AS*) Tekan Rusia, *AS* Stop Kerja Sama Militer dan Ekonomi”

#### 2.1.19 Klausa Majemuk Berpola K ((S)PO), SPO

Judul (1) dan (2) berikut berunsur kapan – siapa – apa. Unsur kapan diisi *Temui Sekjen PBB*, unsur siapa diisi *Melu Venezuela*, dan unsur apa diisi *Bahas Demonstrasi*. Adapun unsur kapan pada judul (2) adalah *Usut Korupsi Pergi*; unsur siapa diisi *Penyidik*; dan unsur apa diisi *Panggil Lurah*.

- (1) “Temui Sekjen PBB, Menlu Venezuela Bahas Demonstrasi”  
(*KT*, 4/3/2014)
- (2) “Usut Korupsi Pergola, Penyidik Panggil Lurah”  
(*KT*, 4/3/2014)

Dalam penelitian ini ada penyederhaan, khususnya dalam mendeskripsikan unsur berita. Unsur berita tidak sekompleks deskripsi peran (*role*) pengisi fungsi (*function*) dalam klausa. Oleh karena itu, unsur 5 W + 1 H dijadikan pengisi untuk membagi unsur pengisi klausa. Bila melalui unsur 5 W + 1 H dinilai tidak mencukupi, peneliti telah menambahkan unsur lain, yakni berupa.

Untuk menunjukkan bukti bahwa kedua klausa di atas mengikuti pola klausa tersebut, dibuktikan melalui parafrasa (1a) dan (2a) berikut ini.

- (1a) “(Setelah) (*Menlu Venezuela/dia*) Temui Sekjen PBB, Menlu

Venezuela Bahas Demonstrasi”

(2a) “(Setelah) (*Penyelidik/mereka*) Usut Korupsi Pergola, Penyidik Panggil Lurah”

#### 2.1.20 Klausa Majemuk Berpola (S)PK((S)PO)

Judul (1) berikut berunsur apa-mengapa. Unsur apa diisi *Tewas*, sedangkan unsur mengapa diisi *karena Bersihkan Abu Kelud*.

(1) “Tewas karena Bersihkan Abu Kelud”  
(*JP*, 19/2/2014)

Parafrasa (1a) berikut dapat menjelaskan pengisi S pada klausa di atas.

(1a) “(*Saji*) Tewas karena (*Dia*) (me(N)-Bersihkan Abu Kelud”

#### 2.2 Klausa Majemuk Bertingkat yang Memiliki Dua K

Klausa majemuk yang di dalamnya disajikan dua konstituen pengisi K memiliki kecenderungan sebagai berikut. Fungsi K yang menduduki klausa bawahan tidak berderetan letaknya dengan K yang bukan klausa bawahan.

##### 2.2. 1 Klausa Majemuk Berpola K1(SP), SPK2

Judul yang berpola demikian berunsur mengapa – siapa – apa. Unsur mengapa diisi *Banjir Surut*; unsur siapa diisi *Pengungsi*; dan unsur apa diisi *Pulang ke Rumah*.

(1) ”Banjir Surut, Pengungsi Pulang ke Rumah”  
(*R*, 1/2/2014)

Hubungan antara klausa depan (*Banjir Surut*) dengan klausa di belakangnya (*Pengungsi Pulang ke Rumah*) adalah hubungan penyebab yang jika

dimunculkan ditandai konjungsi *karena*. Hubungan itu secara eksplisit dimunculkan pada tuturan di tubuh berita, seperti pada (1a) berikut ini.

(1a) "...berkurangnya jumlah pengungsi salah satunya *karena* ada yang menganggap genangan banjir di daerahnya mulai surut." (R, /2/2014)

Jika ciri *karena* dimunculkan, hasilnyasemacam (1b) berikut ini.

(1b) "(*Karena*) Banjir Surut, Pengungsi Pulang ke Rumah"

### 2.2.2 Klausamajemuk Berpola K(S)P, K(S)PO

Judul (1) berikut berunsur kapan-apa yang dibandingkan dengan mempertentangkan, baik pada kapan (*Dulu* << *Sekarang*) maupun apa (*Meratapi* << *Pasang Spanduk Selamat Datang Banjir*). Pelacakan pengisi S pada kedua klausamajemuk itu adalah warga Bojonegoro. Jika pasang kembali pengisi S itu, hasilnya semacam (1a).

(1) Dulu Meratapi, Sekarang Pasang Spanduk Selamat Datang Banjir" (JP, 4/2/2014)

(1a) "Dulu (Warga Bojonegoro) Meratapi; Sekarang (*Mereka*) Pasang Spanduk Selamat Datang Banjir"

### 2.2.3 Klausamajemuk Berpola K 1((S)P(Pel)), SPK2

Judul (1) berikut berunsur mengapa (*Tergenang*), apa (: *Jalan Terputus*), dan kapan (: *Dua Bulan*). Identifikasi unsur tersebut didasarkan parafrasa (1a) yang isi beritanya diambil dari tuturan tubuh berita.

(1) "Tergenang, Jalan Terputus Dua Bulan" (JP, 6/2/2014)

(1a) "(*Karena*) (*Jalan*) Tergenang (*Air*), Jalan Terputus Dua Bulan"

### 3.2.2.4 Klausamajemuk Berpola K((S)P), SPK

Judul (1) berunsur mengapa-apa-bagaimana. Unsur mengapa diisi *Karena Kelaparan*, sedangkan unsur apa diisi *MI Disantap* dan unsur bagaimana diisi *tanpa Dimasak*.

(1) "Karena Kelaparan MI Disantap tanpa Dimasak" (MI, 19/2/2014)

### 2.2.5 Klausamajemuk Berpola K 1(SP), SPK2

Judul (1) berikut berunsur mengapa-siapa-apa-di mana. Unsur mengapa diisi *Rumah Rusak*; unsur siapa diisi *Korban Banjir*, unsur apa diisi *Tinggal*; dan unsur di mana diisi di Emperan. Ada koherenitas pada kedua klausamajemuk pada judul (1) berikut, yakni klausamajemuk depan menjelaskan unsur mengapa. Didapat redaksi di tubuh berita demikian "Sebab, banjir membuat ratusan rumah rusak sehingga tidak bisa dihuni; Saat ini warga keleleran di emperan toko dan berbagai fasilitas umum." (JP, 11/2/2014). Jika diparafrasa, dihasilkan bentuk judul semacam (1a).

(1) "Rumah Rusak, Korban Banjir Tinggal di Emperan" (JP, 11/2/2014)

(1a) (*Karena*) Rumah Rusak, Korban Banjir Tinggal di Emperan"

### 2.2.6 Klausamajemuk Berpola K 1(SPO), SPK2

Judul (1) berunsur mengapa-apa-kapan. Unsur mengapa diisi klausamajemuk I, yakni *Idham Tak Bawa Dokumen Asli*, sedangkan unsur apa dan kapan diisi klausamajemuk II, yakni *Pemeriksaan Ditunda* untuk unsur apa dan *Lagi* untuk unsur kapan.

(1) "Idham Tak Bawa Dokumen Asli, Pemeriksaan Ditunda Lagi" (KT, 25/2/2014)

Parafrasa (1a) berikut dapat menjelaskan hubungan kedua klausamajemuk pengisi judul (1).

(1) “(Karena) Idham Tak Bawa Dokumen, Pemeriksaan(-nya) Ditunda Lagi”

2.2.7 Klausa Majemuk Berpola K(S)P, K(S)PPel

Judul (1) berunsur kapan-apa yang di dalamnya disajikan dengan perbandingan, yakni mempertentangkan kata *dulu* >< *kini* dan *merugi* >< *laba*.

(1) “Dulu Merugi, Kini Laba Rp 4,1 Miliar”  
(JP, 10/2/2014)

Pelacakan pengisi S dihasilkan temuan bahwa *BPR BKK Boyolali* sebagai pengisinya. Jika demikian, parafrasa (1a) berikut dapat memperjelas pesan judul tersebut.

(1a) “Dulu (*BPR BKK Boyolali*) Merugi; Kini (*BPR BKK itu*) Laba Rp 4,1 Miliar”

Sementara itu, pelacakan berikutnya tentang deiksis waktu *Dulu* dan *Kini*. *Dulu* mengacu pada *setelah merger 2006 lalu* dan *kini* mengacu pada *saat awal merger delapan tahun lalu*. Acuan itu didasarkan pernyataan pada “*Setelah merger 2006 lalu, kini BPR BKK Boyolali makin berkembang; Saat awal merger delapan tahun lalu perusahaan milik Pemprov Jateng dan Pemprov Boyolali itu rugi Rp 3 miliar; Namun tahun ini perusahaan sudah memiliki laba sebesar Rp 4,1 miliar* (JP, 10/2/2014).

2.2.8 Klausa Majemuk Berpola K1(S)P(O), (S)PK2

Unsur pengisi klausa I adalah berapa (9 Jam) dan apa (Menunggu); sedangkan unsur pengisi klausa II berupa apa (Ditemui) dan berapa (10 Menit). Unsur berapa merupakan unsur tambahan yang peneliti tawarkan. Hal ini didasarkan relevansi relevansi pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan yang dimaksud adalah semacam “*Berapa lama/jam (Narti) menunggu (Presiden Susilo Bambang Yudoyono)?*” dan

semacam “*Berapa lama/menit (Narti/dia) ditemui?*” Jawaban ringkasnya seperti yang tertera pada judul (1).

(1) “9 Jam Menunggu, Ditemui 10 Menit”

(KT, 18/2/2014)

Bila diparafrasa, dihasilkan kejelasan isi berita pada judul (1).

(1a) “(Selama) 9 Jam (Narti) Menunggu (Presiden Susilo Bambang Yudoyono); (Dia) Ditemui (selama) 10 Menit”

Dari variasi pola klausa, baik tunggal maupun majemuk, akhirnya harapan yang disampaikan Lia Marlina dan Edi Puryanto (2009) agar media massa berkontribusi dalam upaya memasyarakatkan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat direalisasi dalam penelitian ini, khususnya mengenai pemanfaatan potensi kalimat Bahasa Indonesia. Beragam pola klausa tunggal dan majemuk dapat diaplikasikan secara produktif dan variatif dalam penulisan judul berita di koran nasional.

## Simpulan

Ciri morfologis menciptakan kesan padat atau ramping dalam penyajian judul. Ciri kata menciptakan kejelasan referen dan penyesuaian dengan setting sumber berita. Ciri sintaksis memberikan kejelasan maksud penulis berita (seperti mempengaruhi, mengkritik, mengkonkretkan, menjelaskan, atau mengemas pesan); ciri wacana menciptakan kohesivitas dan koherenitas antara judul dengan tubuh berita. Adapun ciri semantik menciptakan kejelasan maksud penulis berita (seperti mengkonkretkan, mengkritik, mempengaruhi, atau menjelaskan). Ragam judul berita cenderung memanfaatkan klausa, baik klausa tunggal maupun majemuk. Tataran klausa lebih bisa memberikan kejelasan tentang isi berita jika dibandingkan dengan frasa sehingga pembaca tidak perlu mencari kejelasan makna pada bagian tubuh berita. Ragam jurnalistik tampaknya memberikan fokus pada unsur apa (*what*). Hal ini dapat

diketahui dari banyaknya variasi pola klausa, entah tunggal atau majemuk yang melepaskan pengisi fungsi subjek. Pola klausa tunggal, seperti SP, SPPel, SPO, SPK dan variasinya menjadi pilihan utama dalam menyusun judul berita. Kesederhaan ini mungkin berkaitan dengan sifat judul yang berposisi sebagai iklan. Dengan dipilih pola yang sederhana penulis berita menggunakan strategi mudah ke kompleks. Sesuatu yang kompleks tidak dimunculkan pada judul agar tidak menjadi beban bagi pembaca ketika mengawali pembacaan berita. Bahkan, untuk tidak memberikan beban kepada pembaca, sering penulis berita menyusun judul yang bernilai humor atau memilih kata yang berima.

Dalam judul ditemukan pasangan unsur berikut. Alternatif yang muncul dalam klausa majemuk yang setara berupa (1) siapa-apa, siapa-apa, (2) apa-kapan, apa-kapan, (3) siapa-apa-kapan, siapa-kapan, (4) apa-apa-apa, (5) apa-apa, (6) apa, siapa-apa, (7) kapan-apa, kapan-apa, (8) siapa-apa-kapan, (9) apa, apa-bagaimana, dan (10) apa-

berapa, apa-berapa. Adapun alternatif yang muncul dalam klausa majemuk bertingkat berupa: (1) mengapa-apa, (2) meng-apa-siapa-apa, (3) kapan-siapa-apa, (4) apa-kapan, (5) mengapa-apa-kapan, (6) mengapa-apa-bagaimana, (7) mengapa-siapa-apa-di mana, dan (8) berapa-apa, apa-berapa

#### 4. SIMPULAN

Simpulan berisi rangkuman singkat atas hasil penelitian dan pembahasan. Saran termasuk dapat disampaikan pada bagian ini [Times New Roman, 11, normal].

#### 5. REFERENSI

Penulisan naskah dan sitasi yang diacu dalam naskah ini disarankan menggunakan aplikasi referensi (*reference manager*) seperti Mendeley, Zotero, Reffwork, End note dan lain-lain. [Times New Roman, 11, normal].